

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, and Communication*)

Saat ini, laju globalisasi yang semakin cepat serta kemajuan teknologi menghadirkan berbagai tantangan baru yang tidak sederhana. Dalam menghadapi kondisi tersebut, pendidikan memiliki peran sentral dalam membekali generasi sekarang maupun yang akan datang. Salah satu cara strategis untuk memenuhi tuntutan kompetensi adalah melalui penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan. Pergeseran dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka merupakan keputusan tepat dalam merespons kebutuhan zaman. Kurikulum Merdeka sendiri dirancang dengan tujuan memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri (Inayati, 2022).

“Kurikulum merdeka dirancang dengan prinsip pengembangan kompetensi dan karakter, fleksibel, dan berfokus pada muatan esensial. Dari landasan filosofis, pengembangan kurikulum merdeka salah satunya adalah keseimbangan antara penguasaan kompetensi dan karakter peserta didik” (Wahyudin dkk., 2024). Kurikulum merdeka dituntut memberikan dasar pengetahuan, keterampilan, dan etika untuk merespon realitas revolusi industri 4.0.

Sejalan dengan *The Partnership for 21st Century Learning* merekomendasikan beberapa keterampilan yang penting dikuasai berdasarkan survei mereka *learning & innovation skill* (4C) (Wahyudin dkk., 2024). Nopiani dkk, (2023) mengemukakan “4C adalah *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Collaboration* (kolaborasi), *Communication* (berkomunikasi), dan *Creativity* (kreativitas)”.

Wahyudin dkk., (2024:20) mengemukakan “prinsip perencanaan kurikulum merdeka salah satunya fleksibel”. Kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru dan siswa untuk mengarahkan proses

pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Keterampilan 4C mendukung fleksibilitas ini dengan menyediakan keterampilan dasar yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks dan situasi. Serta keterampilan 4C membantu peserta didik mengaplikasikan keterampilan 4C dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan.

1. *Critical Thinking* (Berpikir Kritis)

Menurut Arnyana (Nopiani dkk., 2023), *critical thinking* atau kemampuan berpikir kritis dapat dipahami sebagai keterampilan untuk menganalisis suatu permasalahan dan menentukan keputusan yang tepat dalam menghadapi situasi tertentu. Kemampuan ini termasuk dalam komponen utama kompetensi 4C yang perlu dikuasai oleh peserta didik, karena membekali mereka agar mampu mencari solusi atas permasalahan serta mengemukakan pendapat secara rasional berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

Menurut Lestari & Hindun (2023), berpikir kritis merupakan keterampilan yang melibatkan proses analisis, evaluasi, serta pengolahan informasi secara menyeluruh. Melalui kemampuan ini, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan pemikiran analitis, berani mengajukan pertanyaan yang mendalam, dan mampu mengambil keputusan yang berlandaskan bukti serta penalaran logis. Kemampuan berpikir kritis menjadi kunci penting dalam menghadapi permasalahan yang bersifat rumit. Sementara itu, Ennis (Susilawati dkk., 2020) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses berpikir reflektif yang menekankan pada pengambilan keputusan mengenai apa yang layak diyakini, langkah yang seharusnya ditempuh, serta hal-hal yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berpikir kritis merupakan keterampilan yang krusial karena dengan kemampuan ini seseorang dapat menalar secara masuk akal, menyelesaikan berbagai persoalan dengan tepat, serta menentukan keputusan yang rasional baik terkait tindakan maupun keyakinan yang

dipilih. Keterampilan ini termasuk dalam ranah berpikir tingkat tinggi yang berperan besar dalam mengasah kemampuan analisis peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dipandang sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Menurut Harada (Agustinova dkk., 2022) terdapat beberapa cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, antara lain :

- a. Peserta didik diarahkan untuk berpikir mengenai materi faktual disekitar mereka.
- b. Pembelajaran sejarah tidak lagi terpaku pada buku teks sejarah, melainkan pertanyaan-pertanyaan materi sejarah untuk mendorong daya pikir kritis peserta didik serta melakukan penemuan.
- c. Kurikulum sejarah harus sistematis sehingga pengetahuan peserta didik untuk melakukan penemuan menjadi terarah.

Talaen, dkk., (2023) menambahkan bahwa hambatan berpikir kritis sering muncul akibat pola belajar siswa yang masih berorientasi pada hafalan, sehingga pembelajaran berbasis analisis belum terbentuk secara optimal. Senada dengan itu, Krisnawati dkk. (2023) menekankan bahwa keterbatasan literasi digital juga mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengakses sumber belajar yang beragam, sehingga proses berpikir kritis menjadi terhambat. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu mendorong siswa mengeksplorasi informasi dari berbagai sumber dan melihat masalah dari berbagai perspektif.

Ariyana (Irawan & Mukhlis, 2023) juga berpendapat bahwa menganalisis asumsi-asumsi yang muncul hingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang diharapkan merupakan salah satu bentuk keterampilan berpikir kritis. Menurut Kurniawan (Irawan & Mukhlis, 2023) terdapat sejumlah indikator yang dapat menunjukkan

keterampilan berpikir kritis. Indikator tersebut mencakup: 1) kemampuan merumuskan dan mengemukakan persoalan sekaligus melakukan analisis terhadapnya, 2) kecakapan menelaah dan mengevaluasi fakta untuk menentukan kebenarannya, serta 3) keterampilan menyusun kesimpulan yang logis berdasarkan hasil analisis yang diperoleh.

2. *Collaboration* (Kolaborasi)

Menurut Khorunnisa & Sudibyo (2023), kolaborasi merupakan keterampilan yang ditunjukkan peserta didik melalui kemampuan berinteraksi dan bekerja sama dengan rekan-rekan mereka untuk mencapai sasaran bersama. Di sisi lain, Ressa (Ambarwati dkk., 2023) berpendapat bahwa kemampuan kolaboratif dapat ditumbuhkan lewat pembelajaran yang menekankan pada pembagian tugas secara adil, pelaksanaan tanggung jawab individu, serta pembiasaan dalam melatih keterampilan sosial secara efektif.

Menurut Lai (Devi dkk. 2023), kolaborasi dapat dipahami sebagai bentuk keterlibatan aktif antar peserta yang bekerja bersama secara terarah untuk menemukan solusi atas suatu permasalahan. Sementara itu, Leslasari dkk., (Devi, 2023) memandang kolaborasi sebagai keterampilan peserta didik dalam menjalin komunikasi dialogis yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide, gagasan, pendapat, maupun perspektif. Aktivitas kolaboratif di ruang kelas dianggap sebagai salah satu kompetensi sosial yang sangat penting bagi siswa dalam proses pembelajaran. Melalui praktik tersebut, siswa tidak hanya memperoleh wawasan dari pengalaman dan pengetahuan teman sebayanya, tetapi juga terdorong untuk mengasah kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Kolaborasi merupakan keterampilan yang esensial bagi peserta didik karena memungkinkan mereka terlibat dalam diskusi kelompok untuk mencari solusi atas suatu persoalan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih cepat dan efektif. Sani

(Khorunnisa & Sudibyo, 2023) menyebutkan bahwa siswa yang menguasai keterampilan kolaboratif biasanya menunjukkan ciri-ciri seperti mampu menyesuaikan diri dalam kelompok yang beragam, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, menghormati pandangan orang lain, serta menjaga hubungan baik dengan seluruh anggota tim. Dengan adanya kemampuan kolaborasi, peserta didik yang sebelumnya pasif dapat lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar, sehingga mereka lebih mudah memahami materi dan mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Menurut Marilyn & Lynne (Ayuningtiyas dkk., 2023) kolaborasi dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang berlangsung melalui kerja sama antarindividu, di mana setiap anggota berperan aktif saling membantu untuk menyelesaikan tugas tertentu demi tercapainya tujuan bersama. Dalam prosesnya, kolaborasi menekankan pentingnya komunikasi yang berkembang ke arah diskusi, pertukaran pandangan, hingga tercapainya kompromi dalam menentukan keputusan kolektif. Kolaborasi juga menuntut adanya rasa tanggung jawab bersama, baik dalam memberikan kontribusi maupun dalam keterlibatan pada pengambilan keputusan dengan anggota kelompok lainnya.

Menurut Ayuningtiyas dkk., (2021) dalam pelaksanaan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran sejarah memberikan dampak yang positif, diantaranya adalah :

- a. Meningkatkan kreativitas dan membuat inovasi baru.
- b. Peningkatan kemampuan kerjasama dan toleransi.
- c. Peningkatan sikap percaya diri.
- d. Meningkatkan kemampuan kognitif.
- e. Meningkatkan kemampuan *problem solving*.

Menurut *International Society for Technology in Education* (Maulidah, 2021) kegiatan kolaborasi dapat diartikan sebagai :

- 1) Berinteraksi, berkolaborasi dengan teman sebaya, pakar atau orang lain baik secara *online* maupun *offline*.
- 2) Mengkomunikasikan informasi dan ide secara efektif dengan menggunakan media.
- 3) Mengembangkan pemahaman budaya dan kesadaran global dengan melibatkan peserta didik dari budaya lain.
- 4) Berkontribusi secara kolaboratif bersama tim untuk menghasilkan sebuah karya yang orisinal menyelesaikan masalah.

Secara umum, kolaborasi dapat dipahami sebagai suatu bentuk aktivitas di mana dua orang atau lebih bekerja sama untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dalam pembelajaran sejarah, keterampilan ini memiliki peran yang sangat penting, khususnya ketika peserta didik diminta melakukan penelitian secara berkelompok. Hal tersebut disebabkan karena upaya mengolah data hingga menjadi fakta sejarah membutuhkan ketelitian dalam penafsiran, sehingga diperlukan adanya prinsip saling melengkapi antar anggota tim (Agustinova dkk., 2022).

Sasmita dan Darmansyah (2022) menjelaskan bahwa kolaborasi melatih peserta didik untuk mengambil peran, menghargai pendapat orang lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban. Pembelajaran kolaboratif dalam sejarah, seperti diskusi kelompok dan proyek, dapat meningkatkan partisipasi dan tanggung jawab siswa. Menurut Widodo dan Wardani (2020) mengatakan bahwa kurangnya partisipasi merata dalam kelompok sering menjadi hambatan dalam implementasi kolaborasi. Beberapa siswa cenderung pasif dan bergantung pada anggota lain yang lebih dominan. Oleh karena itu, pembagian tugas yang jelas serta pemantauan berkelanjutan dari guru menjadi strategi penting agar kolaborasi berjalan efektif.

Menurut Kurniawan (Irawan & Mukhlis, 2023) mengemukakan bahwa keterampilan kolaborasi memiliki beberapa indikator, yaitu : 1) memberikan umpan balik dan rasa saling menghormati kepada anggota tim lainnya. 2) memiliki kemampuan untuk bekerjasama dengan anggota pada tim.

3. *Creativity* (Kreativitas)

Kemampuan kreatif peserta didik dapat ditumbuhkan melalui keterlibatan mereka dalam memberikan sumbangan ide sebagai alternatif solusi terhadap suatu permasalahan. Model pembelajaran berbasis proyek menjadi sarana efektif untuk mendorong lahirnya gagasan-gagasan baru yang lebih inovatif. Dalam mata pelajaran sejarah, kegiatan presentasi juga berperan penting dalam menstimulasi kreativitas. Presentasi tidak hanya menuntut keterampilan komunikasi, tetapi juga melatih siswa menciptakan strategi menarik untuk memikat perhatian audiens, salah satunya melalui perancangan media pembelajaran. Media yang digunakan bisa berupa *power point*, poster, pamflet, atau bentuk visual lainnya (Agustinova dkk., 2022).

Piaw (dalam Irawan & Mukhlis, 2023) menegaskan bahwa kreativitas merupakan bagian integral dari pembelajaran modern yang mendorong eksplorasi, inovasi, dan pemecahan masalah. Namun, hambatan kreativitas sering muncul karena siswa terbiasa dengan pola belajar tradisional yang berfokus pada hafalan dan tugas-tugas konvensional (Putri & Alberida, 2022). Oleh karena itu, diperlukan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk berekspresi, serta bimbingan guru agar kreativitas tidak sekadar menjadi aktivitas tambahan, tetapi bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Mita dkk., (2023) yang menyatakan bahwa kreativitas memegang peran vital dalam mendukung proses pembelajaran.

Kreativitas merupakan kemampuan peserta didik dalam menciptakan sekaligus menghasilkan karya yang bersifat unik dan

berbeda, di mana prosesnya tidak terlepas dari arahan serta informasi yang disediakan oleh guru dalam lingkungan pembelajaran. (Khauzanah & Wardani, 2023).

Menurut Kurniawan (Irawan & Mukhlis, 2023) mengemukakan bahwa keterampilan kreatif memiliki beberapa indikator, yaitu : 1) menghasilkan gagasan-gagasan baru. 2) memberikan ide dengan memaksimalkan kreativitas yang ada pada konsep. 3. Mampu mengembangkan ide menjadi produk atau karya nyata.

4. *Communication* (Komunikasi)

Menurut Agustinova dkk., (2022) penguasaan keterampilan komunikasi dalam pembelajaran sejarah dapat dilatih melalui beragam kegiatan yang memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan rekan mereka. Aktivitas tersebut dapat berupa membaca teks bersama pasangan, berdiskusi, menyampaikan presentasi, maupun melakukan refleksi terhadap diri sendiri. Setelah menyelesaikan laporan dari tugas kelompok, siswa diarahkan untuk memaparkan hasil kerja mereka di hadapan kelas. Menurut Agustinova dkk., (2022) mengemukakan “dalam pembelajaran sejarah, ketika peserta didik diminta untuk memecahkan kasus atau membuat penelitian tidak saja dapat dituangkan dalam bentuk historiografi, melainkan juga presentasi dimuka kelas”.

Sejalan dengan pendapat Simanjuntak (Irawan & Mukhlis, 2023) keterampilan berkomunikasi tidak dapat berkembang secara instan, melainkan membutuhkan latihan yang dilakukan terus-menerus. Aktivitas-aktivitas tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dan membantu mereka menyusun argumen secara logis. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah mendorong siswa aktif berbicara melalui kegiatan diskusi, dengan dasar argumen yang bersumber dari referensi terpercaya maupun pemikiran para ahli. Sementara itu, menurut Nahdi

(Nopiani dkk., 2023) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi dapat ditumbuhkan apabila peserta didik diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menyampaikan gagasan, pendapat, dan ide mereka selama proses pembelajaran, baik ketika terlibat dalam diskusi kelompok maupun saat berinteraksi langsung dengan guru.

Menurut Lestari & Hindun (2023), keterampilan komunikasi tidak hanya meliputi kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan mendengarkan, memahami, dan merespons pendapat orang lain. Pembelajaran berbasis komunikasi memungkinkan terbentuknya interaksi positif antara guru dan siswa maupun antarsiswa. Dalam ranah pendidikan, keterampilan ini tercermin melalui kemampuan siswa berbicara di depan audiens, menulis dengan terstruktur, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi. Di sisi lain, Nopiani dkk., (2023) menekankan bahwa kegiatan presentasi dan tanya jawab dapat menjadi sarana bagi siswa untuk saling menanggapi, memberi umpan balik, serta mengemukakan ide, sehingga aktivitas tersebut mampu menunjang pengembangan kecakapan komunikasi peserta didik.

Menurut Kurniawan (Irawan & Mukhlis, 2023) mengemukakan bahwa keterampilan komunikasi memiliki beberapa indikator, yaitu : 1) mengkomunikasikan pikiran atau gagasan secara lisan, tertulis atau non-verbal. 2) menggunakan komunikasi untuk tujuan yang berbeda (misalnya untuk menginformasikan, mengintrupsi, memotivasi atau untuk mengajak). 3) memahami dan mengapresiasi pendapat orang lain, selain mendengarkan isi pembicaraan lawan bicara.

B. Pembelajaran Sejarah

1. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 dijelaskan bahwa sejarah merupakan disiplin ilmu yang mengkaji asal-usul serta dinamika perkembangan masyarakat

dan bangsa di masa lampau yang keberlangsungannya terus berhubungan dengan kehidupan masa kini hingga masa depan. Pendidikan sejarah dipandang sebagai suatu proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan historis melalui rangkaian peristiwa yang dirancang secara terstruktur untuk menunjang terbentuknya pengalaman belajar siswa. Pada tingkat SMA, mata pelajaran sejarah diarahkan pada studi kesejarahan yang mencakup peristiwa-peristiwa penting dalam perjalanan bangsa Indonesia di masa lalu, sekaligus menelaah perkembangan masyarakat dan bangsa lain di luar Indonesia, mulai dari era kuno hingga periode kontemporer.

Agung & Wahyuni (2019:55) berpendapat bahwa mata pelajaran sejarah memiliki peran penting dalam menanamkan pengetahuan, membentuk sikap, serta menumbuhkan nilai-nilai yang berkaitan dengan proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia maupun dunia dari masa silam hingga era kini. Sementara itu, Kuntowijoyo (Astuti, 2023) mengartikan sejarah sebagai salah satu cabang ilmu yang secara teratur dan sistematis menelaah perjalanan panjang perubahan dan dinamika kehidupan manusia dengan seluruh aspeknya yang terjadi di masa lampau.

Sejarah sebagai bidang pendidikan memiliki kedudukan yang sangat krusial karena bertujuan menumbuhkan pemahaman siswa tentang nilai pentingnya sejarah itu sendiri. Sartono Kartodirjo (Simbolon, 2023) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah dalam kerangka pembangunan bangsa tidak sekadar dimaknai sebagai proses penyampaian fakta-fakta masa lalu, melainkan diarahkan untuk membangkitkan kesadaran peserta didik sekaligus melatih kemampuan mereka dalam berpikir secara historis.

Menurut Sapriana (Santosa & Hidayat, 2020), pembelajaran sejarah merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang jejak asal-usul, perjalanan perkembangan, serta peranan masyarakat

pada masa lalu. Melalui kajian tersebut, tersimpan nilai-nilai kearifan yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan kecerdasan, membina sikap, membentuk karakter, sekaligus mengembangkan kepribadian peserta didik.

2. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 59 Tahun 2014 menjabarkan mata pelajaran sejarah bertujuan :

- a. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia serta dunia mengenai pengalaman sejarah bangsa Indonesia dan bangsa lain.
- b. Mengembangkan rasa kebangsaan, cinta tanah air, dan penghargaan kritis terhadap hasil dan prestasi bangsa Indonesia dan umat manusia di masa lalu.
- c. Membangun kesadaran tentang konsep waktu dan ruang dalam berpikir kesejarahan.
- d. Mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (*historical thinking*), keterampilan sejarah (*historical skills*), dan wawasan terhadap isu sejarah (*historical issues*), serta menerapkan kemampuan, keterampilan dan wawasan tersebut kedalam kehidupan masa kini.
- e. Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa.
- f. Menanamkan sikap berorientasi kepada kehidupan masa kini dan masa berdasarkan pengalaman masa lampau.
- g. Memahami dan mampu menangani isu-isu kontroversial untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya.
- h. Mengembangkan pemahaman internasional dalam menelaah fenomena aktual dan global.

Menurut Agung & Wahyuni (2019), tujuan utama pengajaran sejarah di sekolah adalah membekali peserta didik dengan

kemampuan berpikir historis serta pemahaman yang mendalam mengenai arti penting sejarah. Melalui proses pembelajaran ini, siswa didorong untuk mengasah keterampilan berpikir kronologis dan memperoleh wawasan mengenai masa lalu, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis serta menjelaskan perubahan sosial, perkembangan masyarakat, dan keragaman budaya. Lebih jauh, pengajaran sejarah juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran akan identitas dan jati diri bangsa dalam menghadapi arus globalisasi. Selain itu, siswa diharapkan mampu memahami bahwa setiap masyarakat memiliki pengalaman hidup yang beragam serta sudut pandang yang berbeda dalam memaknai kehidupan:

- a. Mendorong siswa untuk berpikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami masa kini dan yang akan datang.
- b. Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat.

Menurut Moh. Ali (Simbolon, 2023) pembelajaran sejarah memiliki tujuan yaitu :

- a. Membangkitkan, mengembangkan, dan memelihara semangat bangsa.
- b. Membangkitkan hasrat mempelajari sejarah kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia.
- c. Menyadarkan anak tentang cita-cita nasional (Pancasila dan Undang-Undang Pendidikan) serta perjuangan tersebut untuk mewujudkan cita-cita itu sepanjang masa.

3. Fungsi Pembelajaran Sejarah

Menurut Agung & Wahyuni (2019:56) pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk

membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia.

Menurut Depdiknas (Santosa & Hidayat, 2020), pembelajaran sejarah berperan penting dalam menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa masyarakat selalu mengalami perubahan dan perkembangan sepanjang perjalanan waktu. Lebih dari itu, mata pelajaran ini juga ditujukan untuk membangun perspektif serta kesadaran historis, sehingga siswa mampu menelusuri, menghayati, dan menjelaskan jati diri bangsa, baik pada masa lampau, masa kini, maupun masa depan, dalam menghadapi arus perubahan global yang tidak pernah berhenti.

4. Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Setiap mata pembelajaran memiliki karakteristik yang khas, demikian pula dengan mata pelajaran sejarah. Agung & Wahyuni (2019:61) adapun karakteristik pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut :

- a. Sejarah terikat dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa dan peristiwa hanya terjadi sekali. Jadi, pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi. Sementara itu, pokok pembelajaran sejarah adalah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada. Karena itu, pembelajaran sejarah harus lebih cermat, kritis berdasarkan sumber-sumber, dan tidak memihak menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu.
- b. Sejarah bersifat kronologis. Oleh karena itu, pengorganisasian pembelajaran sejarah haruslah didasarkan pada urutan kronologis peristiwa sejarah.
- c. Dalam sejarah ada tiga unsur penting, yakni manusia, ruang dan waktu. Dengan demikian, dalam mengembangkan pembelajaran

sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah, dimana dan kapan.

- d. Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Sekalipun sejarah itu erat kaitanya dengan masa lampau, waktu lampau itu harus berkesinambungan sehingga perspektif waktu dalam sejarah antara lain masa lampau, masa kini, dan masa yang akan mendatang. Pemahaman ini penting bagi guru sehingga dalam mendesain materi pokok pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan persoalan masa kini dan masa depan.
- e. Sejarah adalah prinsip sebab akibat. Hal ini perlu dipahami oleh setiap guru sejarah bahwa dalam merangkai fakta yang satu dengan fakta yang lain, dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa sejarah yang lain perlu mengingat prinsip sebab akibat, peristiwa yang satu diakibatkan oleh peristiwa sejarah yang lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menjadi penyebab peristiwa berikutnya.
- f. Sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, keyakinan, dan oleh karena itu, memahami sejarah haruslah dengan pendekatan *multidimensional* sehingga dalam pengembangan materi pokok dan uraian materi pokok untuk setiap topik/pokok bahasan haruslah dilihat dari berbagai aspek.
- g. Pelajaran sejarah di SMA/MA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.
- h. Dilihat dari tujuan dan penggunaannya, pembelajaran sejarah disekolah, termasuk SMA/MA, dapat dibedakan atas sejarah *empiris* dan sejarah *normatif*. Sejarah *empiris* menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat akademis (untuk tujuan yang

bersifat ilmiah). Sejarah *normatif* menyajikan substansi kesejarahan yang dipilih menurut ukuran nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan yang bersifat *normatif*, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Berkaitan dengan itu, pembelajaran sejarah disekolah paling tidak mengandung dua misi: (1) untuk pendidikan intelektual dan (2) Pendidikan nilai, yakni pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moralitas, jati diri, nasionalisme, dan identitas nasional.

- i. Pendidikan sejarah di SMA/MA lebih menekankan pada perspektif kritis logis dengan pendekatan historis-sosiologis.

C. Model Dalam Pembelajaran Sejarah

Menurut Syaputra & Sariyatun (2019), model pembelajaran memiliki peran yang sangat vital dalam proses pengajaran sejarah. Dalam menentukan model yang akan digunakan, hal utama yang perlu diperhatikan adalah kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Jika dikaitkan dengan keterampilan 4C, maka model pembelajaran ideal adalah yang mampu menstimulasi daya pikir kritis, mendorong kreativitas, menumbuhkan kolaborasi, serta memperkuat kemampuan komunikasi peserta didik. Beberapa model berikut dirancang dengan orientasi khusus pada pengembangan keterampilan 4C tersebut.

1. *Project Based Learning*

Project Based Learning (PJBL), yang dikenal juga sebagai Pembelajaran Berbasis Proyek, merupakan model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik sebagai pusat dari seluruh proses belajar Nurhidayat dkk. (Arden Semeru dkk., 2023). Menurut Trianto (Putri & Siti, 2021) penggunaan PJBL dipandang sebagai suatu pendekatan inovatif dalam praktik pengajaran. Pada model ini, guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan sarana, sehingga siswa dapat lebih mandiri sekaligus aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Sugihartono (Qamarya dkk.,) (2023:137) mengartikan PJBL sebagai model pembelajaran yang dimana peserta didik menerima materi pembelajaran yang diawali dengan suatu masalah, yang kemudian dibahas dari berbagai aspek penting untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Dan solusi yang bermakna, model yang memungkinkan peserta didik melihat masalah pemahaman peserta didik sesuai dengan minat dan kemampuan.

Banyak ahli mengungkapkan kelebihan model PJBL dalam mengembangkan kompetensi siswa. Model ini memiliki kelebihan yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan akademik siswa, kemampuan sosial dan emosional siswa, dan berbagai keterampilan berpikir yang di butuhkan dalam kehidupan nyata Katz & Washington (Arden Semeru dkk., 2023:179). Senada dengan pendapat tersebut, keunggulan model PJBL ini Menurut Krauss & Boss (Arden Semeru dkk., 2023:179-180) adalah :

- a. Model ini terintegrasi dengan kurikulum sehingga tidak memerlukan penambahan dalam pelaksanaannya.
- b. Siswa bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah yang penting bagi mereka.
- c. Teknologi terintegrasi sebagai alat untuk penemuan, berkolaborasi, dan komunikasi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang penting dengan cara baru.
- d. Meningkatkan kolaborasi guru dalam merancang dan mengimplementasikan proyek.

Menurut Fathurrohman (Nurul Qamarya dkk., 2023:144) keunggulan pembelajaran berbasis proyek adalah :

- a. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru selama belajar.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.

- c. Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber daya, bahan, alat untuk menyelesaikan tugas.
- d. Meningkatkan kerjasama peserta didik khususnya pada kelompok PJBL.
- e. Peserta didik mengambil keputusan dan membuat bagan kerja.
- f. Peserta didik didesain untuk berproses mencapai hasil.
- g. Peserta didik bertanggung jawab untuk memperoleh dan mengelolah informasi yang dikumpulkan.
- h. Peserta didik secara teratur memeriksa apa yang mereka lakukan.
- i. Hasil akhir berupa produk fisik (karya seni, poster, laporan tertulis, atau majalah dinding) dan produk digital (video, website, blog dan podcast).
- j. Adanya suasana kelas yang menoleransi kesalahan dan perubahan.

D. Kendala-Kendala Dalam Penerapan Keterampilan 4C

Menurut Sasmita & Darmansyah (2022), pendidikan berfungsi sebagai wahana pengembangan potensi manusia agar mampu bertahan dan menjalani kehidupan sesuai dengan tuntutan yang ada. Hal ini tercermin dari kemampuan manusia dalam beradaptasi terhadap percepatan perkembangan zaman. Sementara itu, Wartaguru.id menjelaskan bahwa keterampilan 4C merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan literasi, pengetahuan, sikap, serta penguasaan teknologi. Dengan demikian, peran guru sebagai ujung tombak pendidikan sangatlah penting, karena mereka harus mampu mengikuti sekaligus memahami arus perubahan dan perkembangan zaman.

Keterampilan 4C meliputi pengembangan empat kompetensi inti, yakni berpikir kritis (*critical thinking*), berkreasi (*creativity*), bekerja sama (*collaboration*), dan berkomunikasi (*communication*). Peserta didik diharapkan mampu menguasai keempat keterampilan tersebut agar dapat beradaptasi dengan dinamika perkembangan zaman, khususnya dalam

penerapan pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Teluk Batang. Menurut Labundasari dkk. (Lestari & Hindun, 2023), pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan 4C dirancang untuk menggali serta memaksimalkan potensi siswa, di mana penerapannya di tingkat SMA memiliki posisi penting dalam menyiapkan mereka menghadapi tuntutan abad modern. Meski demikian, Labundasari dkk. (Lestari & Hindun, 2023) juga menggarisbawahi bahwa implementasi keterampilan 4C tidak terlepas dari berbagai kendala yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor tertentu.

1. Literasi

Literasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami, mengevaluasi, menggunakan dan berpartisipasi dalam segala jenis teks dan informasi. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang bahasa, keterampilan membaca, menulis dan berbicara serta kemampuan untuk memahami konteks dan makna dibalik teks tersenut. Literasi baca-tulis kerap dianggap sebagai fondasi dari seluruh jenis literasi karena memiliki perjalanan historis yang sangat panjang. Literasi ini bukan hanya sekadar aktivitas membaca dan menulis, melainkan juga mencakup keterampilan dalam mengolah informasi serta menyebarkannya secara akurat dan relevan. Kemampuan tersebut menjadi pijakan dasar bagi pengembangan keterampilan 4C lainnya (Ristama Nainggolan et al., 2024). Dalam pengertian yang sederhana, literasi dipahami sebagai kesanggupan mengenali huruf, keterampilan membaca, dan kemampuan menulis.

Terbatasnya akses guru terhadap literasi seringkali menjadi kendala serius dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Esensi dari literasi adalah membentuk warga sekolah agar memiliki kemampuan literat yang memadai. Ketika budaya literasi dapat ditumbuhkan secara optimal, maka akan tercipta generasi yang tangguh dan berdaya saing. Keberhasilan pendidikan sendiri dapat diukur dari kemampuan peserta didik dalam beradaptasi menghadapi

perubahan zaman yang terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun.

2. Teknologi

Teknologi pada hakikatnya merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, metode, dan prosedur yang dirancang serta digunakan manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam cakupan yang luas, teknologi tidak hanya terbatas pada produk berupa benda konkret, tetapi juga mencakup aplikasi digital yang berfungsi membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan sekaligus memecahkan persoalan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teknologi dapat dipandang sebagai hasil kreativitas dan nalar manusia dalam merancang sistem maupun mekanisme tertentu guna menjawab berbagai tantangan hidup. Dalam dunia pendidikan, penguasaan teknologi berperan penting karena mampu menciptakan suasana belajar yang lebih modern, interaktif, dan inovatif. Kehadirannya tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga menumbuhkan kreativitas serta memperkuat kerja sama di antara peserta didik (Nurhamidah et al., 2024). Penerapan fungsi teknologi dalam pendidikan secara umum merupakan upaya progresif dari pembelajaran yang ditunjang dengan teknologi. Secara umum, penerapan teknologi dalam pembelajaran dianggap sebagai langkah maju yang mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Pemanfaatan teknologi dapat dipandang sebagai elemen pendukung penting dalam penerapan konsep Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM). Tanpa adanya kemampuan beradaptasi terhadap arus perkembangan zaman, mutu pembelajaran di sekolah, meskipun tampak baik, masih belum mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu, untuk memastikan tujuan pembelajaran dapat tercapai, guru dituntut menyusun rangkaian proses belajar secara terstruktur, mulai dari tahap perencanaan,

pemilihan materi, penetapan strategi atau model pembelajaran yang relevan, hingga pada proses evaluasi untuk menilai hasil belajar siswa.

3. Manajemen waktu

Pengelolaan waktu dalam pelaksanaan berbagai kegiatan memiliki peranan penting sebagai sarana untuk mencapai tujuan, sekaligus menjadi kompetensi utama bagi individu yang berada pada posisi manajerial karena pencapaian hasil bergantung pada koordinasi kerja orang lain. Dalam implementasi keterampilan 4C, guru dituntut untuk mampu memanfaatkan waktu yang terbatas seefektif mungkin. Akan tetapi, kondisi di lapangan menunjukkan adanya hambatan, terutama karena sebagian tenaga pendidik belum sepenuhnya terampil dalam menguasai teknologi yang mendukung proses pembelajaran.

E. Penelitian Yang Relevan

Studi ini menitikberatkan pada kajian mengenai penerapan keterampilan 4C dalam proses pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Teluk Batang. Dari hasil penelusuran literatur yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema yang sedang dikaji.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Karmila Sari (NIM 1811240023) pada tahun 2022 dalam skripsinya berjudul *“Penerapan Keterampilan 4C Creative Thinking, Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Collaboration dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI di MIN 01 Kepahiang”*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil pengumpulan data melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran melibatkan penerapan tahapan 5M, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, serta mengkomunikasikan. Selanjutnya, tahapan 5M tersebut dipadukan dengan strategi pembelajaran berbasis keterampilan 4C yang meliputi *Creative Thinking, Critical Thinking and Problem Solving*,

Communication, dan *Collaboration*. Hasil implementasi kegiatan pembelajaran di kelas IV MIN 01 Kepahiang menunjukkan bahwa proses belajar yang berlangsung telah sejalan dengan prinsip strategi 4C. Aktivitas tersebut terbukti mendorong siswa untuk mengasah potensi keterampilan yang dimiliki, sekaligus menempatkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang interaksi. Melalui pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk saling bertukar argumen, berdiskusi, berdebat secara konstruktif, dan bekerja sama dalam kelompok. Perbedaan mendasar antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian dan jenjang pendidikan. Jika penelitian sebelumnya menitikberatkan pada penerapan keterampilan 4C dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat MIN, maka penelitian ini diarahkan pada analisis penerapan keterampilan 4C dalam pembelajaran sejarah pada jenjang SMA.

2. Penelitian yang dilakukan Luluk Nurjannah, NIM 183141004 Tahun 2022 dengan judul skripsi " Penerapan Kecakapan Abad 21 Dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SD Aisyah Surya Ceria Karanganyar". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional yaitu kurikulum 2013. Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti menggunakan keterampilan 4C yaitu *Critical Thinking* dan *Collaboration* dalam pembelajaran diberdayakan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Hasilnya kegiatan yaitu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi dalam pembelajaran tematik SD Aisyiah Surya Ceria Karanganyar dengan menggunakan berbagai metode yang mendorong siswa aktif dalam pembelajaran.
3. Berdasarkan hasil penelitian oleh Agustinova dkk., Yang berjudul "Urgensi Keterampilan 4C Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Sejarah" dalam jurnal Vol. 19, No. 1, tahun 2022. Dalam jurnal diketahui

bahwa pembelajaran sejarah harus sesuai dengan karakteristik pendidikan abad ke-21. Hal ini didasarkan dari segala problematika mengenai konstruksi kolektif yang menjadikan sejarah berada pada posisi pinggiran sehingga alternatif penyelesaian konsep pendidikan sangat diperlukan. Pembelajaran sejarah harus mengalami transformasi dengan melibatkan peserta didik untuk mencapai hal tersebut maka peserta didik yang tidak hanya dituntut untuk cerdas secara pengetahuan, tetapi juga handal dalam mengembangkan beberapa keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman atau dikenal dengan istilah 4C yaitu *communication*, *critical thinking*, *collaboration* serta *creativity*. Keterampilan 4C abad ke-21 bisa diintegrasikan terhadap pembelajaran sejarah dengan cara menginternalisasikannya dalam strategi dan materi pembelajaran.